Jurnal Historical Cenderawasih
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan
Laman :
ISSN 3063-4377(Online)
Submitted: 2 Juni 2025
Accepted: 10 Juni 2025

# Kebudayaan Maritim, Perdagangan, dan Sistem Ekonomi Barter di Kampung Nelayan Hamadi Papua

**Atikah Yusriyah Serang[1], Lusia Riti[2], Martinus Tua Samosir[3], Naomi Kudiai[4], Imagulata Nawipa[5], Emanuel Kudiay[6], Lina Tabuni[7]**
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura-Papua Indonesia

Email: atikahserang24@gmail.com[1], lusiariti04@gmail.com[2], martinussamosir47@gmail.com[3], omixkudiai@gmail.com[4], nawipaima76@gmail.com[5], kudiayemanuel@gmail.com[6], tabunilina873@gmail.com[7]

**ABSTRAK**

*Papua is rich in local wisdom, reflected in its traditional economic systems, social structures, and maritime culture. One area demonstrates this richness is the Hamadi Fishing Village in Jayapura, inhabited by coastal communities such as the Tobati-Enggros and Nafri peoples. This study aims to examine three main aspects of life in the Hamadi Fishing Village—namely the barter system, the role of ethnic groups in trade, and maritime culture—in order to understand how local wisdom contributes to strengthening economic resilience, cultural identity, and adaptability to changing times. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection methods such as semi-structured interviews with community leaders and online literature review. The findings indicate that the barter system still exists, particularly in contexts where access to cash is limited, and as a means of fostering strong social relations between communities. Furthermore, the role of ethnic groups in trade—especially in cross-border activities with Papua New Guinea—reveals a distribution system based on kinship ties and customary norms that emphasize fairness and mutual benefit. The strong maritime culture of the Hamadi community is also a defining feature, where the sea is regarded as a sacred living space and primary source of livelihood.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Barter System, Traditional Trade, Maritime Culture, Hamadi Nelayan Village.*

## PENDAHULUAN

Papua merupakan wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan praktik ekonomi tradisional yang bertahan lintas generasi. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, komunitas-komunitas lokal di Papua masih mempertahankan bentuk-bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam sistem ekonomi, struktur sosial, dan budaya maritim yang khas. Salah satu wilayah yang secara nyata memperlihatkan dinamika tersebut adalah Kampung Nelayan Hamadi di Jayapura, yang dihuni oleh komunitas-komunitas pesisir seperti suku Tobati-Enggros, dan Nafri.

Sebelum sistem ekonomi berbasis uang dikenal luas, masyarakat di wilayah ini telah lama menerapkan sistem barter sebagai bentuk utama pertukaran barang. Sistem ini tidak hanya

mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, saling percaya, dan solidaritas antar komunitas. Barter menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari yang dijalankan melalui interaksi langsung antarkeluarga atau antarkampung, dengan hasil laut, hasil kebun, dan barang-barang dari hutan sebagai objek pertukaran. Meskipun saat ini sistem uang telah menggantikan sebagian besar praktik barter, sisa-sisa sistem ini masih dapat dijumpai, terutama ketika masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses uang tunai atau ketika terdapat hubungan sosial yang kuat (Sawaki, 2022:41).

Selain sistem barter, perdagangan tradisional berbasis komunitas suku juga memainkan peran penting dalam struktur ekonomi lokal. Suku-suku di Kampung Hamadi tidak hanya melakukan perdagangan di tingkat lokal, tetapi juga melakukan aktivitas lintas batas hingga ke wilayah Papua Nugini. Perdagangan ini dilakukan dalam kerangka budaya dan norma adat, yang menekankan pada prinsip keadilan dan pertukaran yang saling menguntungkan. Peran aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan perdagangan menunjukkan inklusivitas dan dinamika sosial yang kuat dalam masyarakat ini. Namun demikian, modernisasi membawa tantangan tersendiri, terutama pada pergeseran minat generasi muda yang kini lebih tertarik pada sistem perdagangan digital (Mansoben, 2024:27).

Lebih dari itu, masyarakat Kampung Nelayan Hamadi juga memiliki budaya maritim yang sangat kuat, di mana laut bukan hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga menjadi pusat dari sistem nilai, identitas, dan praktik sosial budaya mereka. Laut dipandang sebagai ruang hidup yang sakral, dan digunakan dengan prinsip keberlanjutan (Rumainum, 2025:18). Aktivitas menangkap ikan, mengumpulkan kerang, serta penggunaan alat tangkap tradisional seperti molo dan panah ikan menggambarkan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun. Selain menjadi jalur transportasi, laut juga berfungsi sebagai medium perdagangan, pertukaran budaya, dan relasi sosial antar komunitas sejak zaman kolonial hingga kini. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa budaya maritim bukan hanya warisan masa lalu, melainkan modal sosial ekologis untuk masa depan masyarakat pesisir Papua.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tiga aspek utama dalam kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Hamadi yaitu sistem barter, peran suku dalam perdagangan, dan budaya maritim untuk menunjukkan bagaimana kearifan lokal berperan dalam membentuk ketahanan ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta menavigasi perubahan zaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan ekonomi berbasis komunitas di Papua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami dinamika kebudayaan maritim serta sistem barter dalam sejarah perekonomian dan perdagangan di Kampung Nelayan Hamadi, Papua. Metode utama yang digunakan

dalam pengumpulan data adalah wawancara langsung dan studi pustaka daring. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tokoh masyarakat di Kampung Nelayan Hamadi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder melalui penelusuran sumber-sumber internet seperti artikel ilmiah, berita daring, laporan penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan dengan topik kebudayaan maritim dan sistem barter di wilayah pesisir Papua. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan serta memberikan konteks historis dan teoritis terhadap hasil wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan studi pustaka. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi antara sumber lisan dan tertulis, serta melakukan verifikasi informasi melalui konfirmasi kepada narasumber utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem Barter

Sebelum sistem perekonomian berbasis uang berkembang secara luas di Papua, masyarakat lokal telah mengandalkan sistem barter sebagai bentuk utama pertukaran barang dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sistem barter di Kampung Nelayan Hamadi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ekonomi tradisional masyarakat setempat sejak lama. Sistem ini mencerminkan pola pertukaran yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sarat makna sosial dan budaya. Masyarakat Kampung Nelayan Hamadi, bersama dengan komunitas-komunitas tetangga seperti Tobati-Enggros, dan Nafri, sejak dahulu telah menjalankan praktik barter sebagai bentuk interaksi sosial yang didasarkan atas asas gotong royong dan saling memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, sistem barter berfungsi bukan hanya sebagai metode tukar menukar barang, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antar komunitas dalam lingkup yang lebih luas (Mahmud, 2024:14).

Sistem barter pada masa lalu sangat umum dilakukan oleh masyarakat di Kampung Nelayan Hamadi. Barang-barang yang paling sering dipertukarkan antara lain kopra dan hasil hasil kebun. Barang-barang tersebut ditukar dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk hasil hutan seperti damar, dan bahkan burung, seperti burung cendrawasih. Dahulu, burung cendrawasih memang menjadi salah satu komoditas yang dapat dipertukarkan, meskipun saat ini hal tersebut sudah tidak diperbolehkan karena adanya peraturan dan undang-undang yang melindungi satwa (Salhuteru & Hutubessy, 2020:78). Aktivitas barter ini umumnya dilakukan antara masyarakat lokal dan masyarakat pribumi lainnya, seperti yang berada di Tobati-Enggros dan Nafri. Menariknya, sistem barter tidak dilakukan di pasar, melainkan secara langsung dari rumah ke rumah atau dari satu kampung ke kampung lainnya. Sistem barter yang mereka lakukan didasari oleh kesepakatan bersama, tanpa adanya konflik, karena tujuan utamanya adalah saling memenuhi kebutuhan. Selama seseorang memiliki barang yang diinginkan oleh pihak lain, maka pertukaran barang dapat dilakukan secara damai tanpa perselisihan.

Sistem barter di Kampung Nelayan merupakan bagian dari tradisi ekonomi lokal yang telah berlangsung lama. Dalam sistem ini, masyarakat menukar hasil laut seperti ikan dengan hasil kebun

seperti pisang, umbi-umbian atau sayur-mayur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, praktik ini mulai tergantikan oleh sistem transaksi berbasis uang. Meski demikian, pada momen-momen tertentu, praktik barter masih dijumpai, terutama ketika masyarakat mengalami keterbatasan akses terhadap uang tunai atau ketika terjadi ikatan sosial yang kuat antar individu yang saling bertukar (Mahmud, 2024:16).

Praktik barter ini mencerminkan sistem ekonomi tradisional yang mengandalkan ketersediaan sumber daya alam lokal dan hubungan sosial antar komunitas. Menurut (Mahmud, 2024) sistem ekonomi tradisional di Papua berbasis pada aktivitas meramu, menangkap ikan, berburu, bercocok tanam, dan barter, yang telah berlangsung lintas generasi dan menjadi dasar bagi ketahanan hidup masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, praktik barter juga menjadi cermin dari prinsip-prinsip ekonomi moral, di mana nilai tukar tidak semata-mata diukur secara kuantitatif, melainkan juga berdasarkan nilai kepercayaan dan kehormatan sosial.

Penelitian oleh (Salhuteru dan Hutubessy, 2020) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ekonomi tradisional di Papua seperti barter, penggunaan alat tukar lokal, dan sistem distribusi berbasis kekerabatan masih dapat ditemukan sebagai bagian dari respons budaya terhadap dinamika perubahan ekonomi global. Misalnya, noken yang dulu berfungsi sebagai alat tukar kini telah mengalami transformasi menjadi komoditas pasar, tetapi masih membawa nilai budaya yang kuat. Demikian pula halnya dengan sistem barter di Kampung Nelayan Hamadi, yang meskipun telah tergantikan oleh sistem uang, tetap eksis dalam konteks solidaritas sosial dan keperluan tertentu yang tidak terjangkau oleh sistem ekonomi formal.

Balai Arkeologi Jayapura (2024) juga mencatat bahwa masyarakat Papua sejak abad ke-14 telah menggunakan berbagai alat tukar lokal dan impor seperti kerang, kapak batu, dan manik-manik dalam interaksi perdagangan mereka. Ini menunjukkan bahwa sistem barter merupakan bagian dari sejarah panjang interaksi ekonomi lintas komunitas di kawasan ini. Bahkan, dalam beberapa kasus, pertukaran tersebut melibatkan masyarakat dari seberang perbatasan seperti Papua Nugini, menjadikan barter bukan hanya mekanisme lokal tetapi juga lintas batas.

Keseluruhan praktik ini mencerminkan daya tahan dan fleksibilitas sistem ekonomi lokal dalam merespons perubahan zaman. Meskipun sistem barter kian tersingkir oleh sistem ekonomi uang, keberadaannya di Kampung Nelayan Hamadi tetap memiliki nilai penting dalam memahami dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir Papua. Barter tidak hanya menandai pertukaran barang, tetapi juga pertukaran nilai, norma, dan solidaritas kultural.

Dalam konteks pembangunan yang menghargai kearifan lokal, memahami sistem barter seperti yang terjadi di Hamadi dapat memberikan perspektif alternatif terhadap keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Sistem ini memperlihatkan bahwa model ekonomi yang tidak bergantung pada uang pun dapat bertahan selama didukung oleh rasa saling percaya dan kepemilikan sosial terhadap sumber daya bersama. Oleh karena itu, pengakuan terhadap sistem ekonomi tradisional semacam ini seharusnya menjadi bagian dari perencanaan kebijakan pembangunan berbasis kultural di Papua.

**2. Peran Suku dalam Perdagangan**

Perdagangan tradisional di Papua bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan refleksi dari relasi sosial dan budaya antar komunitas suku. Di wilayah pesisir seperti Kampung Nelayan Hamadi di Jayapura, aktivitas perdagangan telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal. Kampung ini dihuni oleh komunitas suku pesisir seperti Tobati-Enggros, dan Nafri, yang secara historis dikenal memiliki jaringan perdagangan aktif hingga ke wilayah perbatasan Papua Nugini (Mahmud, 2024:14). Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh suku-suku ini mencerminkan kearifan lokal yang kuat serta sistem sosial yang mapan, yang hingga kini masih bertahan di tengah gempuran ekonomi modern.

Peran suku dalam perdagangan di wilayah ini sangat menonjol, terutama dalam aktivitas lintas batas ke Papua Nugini (PNG). Suku-suku seperti Tobati-Enggros, dan Nafri dikenal memiliki keahlian khusus dalam berdagang, terutama dalam menukar hasil hutan, hasil laut, dan berbagai barang kebutuhan lainnya. Hubungan antar suku dalam kegiatan perdagangan ini umumnya berjalan dengan baik dan aman, ditopang oleh nilai-nilai budaya yang menekankan pada kerja sama dan saling menghormati (Sutrisno, 2021:98).

Perdagangan di wilayah ini melibatkan baik laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung dengan partisipasi aktif dari berbagai suku. Meskipun suku Tobati-Enggros, dan Nafri disebut paling aktif, pada dasarnya semua suku turut berkontribusi dalam kegiatan perdagangan. Tradisi perdagangan ini juga dilandasi oleh kearifan lokal yang dimiliki masing-masing kampung. Kearifan lokal tersebut mencakup budaya dan aturan adat yang mengatur tata cara berdagang antar suku, khususnya dalam hal perdagangan hasil laut. Adanya aturan adat ini membuat proses perdagangan berjalan secara tertib dan tidak sembarangan (Rumabar, 2023:45).

Menariknya, dalam aktivitas perdagangan antarsuku, tidak terjadi persaingan yang ketat karena barang-barang yang diperdagangkan umumnya memiliki nilai yang setara. Prinsip saling tukar yang adil (*mutual exchange*) lebih diutamakan dibandingkan keuntungan maksimal. Dengan begitu, praktik perdagangan di Kampung Nelayan Hamadi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antar kelompok suku. Namun, tantangan muncul dari kurangnya minat generasi muda terhadap sistem perdagangan tradisional. Kini, banyak dari mereka yang lebih tertarik pada perdagangan secara daring (*online*), sedangkan perdagangan tradisional lebih banyak dijalankan oleh generasi yang lebih tua. Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai ekonomi dan sosial di masyarakat.

Perdagangan lintas batas yang dilakukan oleh suku-suku di wilayah perbatasan, seperti di Skouw-Wutung, menunjukkan adanya interaksi ekonomi yang kompleks dan beragam. Dalam praktiknya, perdagangan ini melibatkan pertukaran barang dan jasa yang tidak hanya didasarkan pada nilai ekonomi, tetapi juga pada hubungan sosial dan budaya antar komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem perdagangan tradisional di Papua memiliki logika tersendiri yang berbeda dari pasar

modern, dan karenanya memerlukan pendekatan analisis yang kontekstual.

Dalam konteks studi antropologi-ekonomi dan ekonomi lokal, aktivitas perdagangan suku di Kampung Nelayan Hamadi memperlihatkan pentingnya mempertahankan pengetahuan lokal dan sistem distribusi tradisional. Sistem ini tidak hanya menopang ketahanan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga memperkuat jati diri budaya mereka. Dengan meningkatnya tekanan modernisasi dan digitalisasi ekonomi, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan menghidupkan kembali sistem perdagangan tradisional agar tetap relevan di masa depan. Ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal, tetapi juga para peneliti, pemerintah daerah, dan lembaga adat.

**3. Budaya Maritim dan Ekonomi Lokal**

Masyarakat pesisir di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem sosial-ekonomi dan ekologi yang sangat bergantung pada sumber daya laut. Salah satu komunitas pesisir yang mencerminkan keterikatan kuat terhadap laut adalah masyarakat di Kampung Nelayan Hamadi di Jayapura. Dalam masyarakat ini, laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama, tetapi juga membentuk identitas budaya yang terus hidup dari generasi ke generasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep budaya maritim yang mengacu pada keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, praktik, dan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan laut secara berkelanjutan (Wambrauw & Sumule, 2021:14). Kehidupan nelayan di Kampung Nelayan Hamadi memperlihatkan bagaimana budaya lokal mampu mengatur ekonomi sehari-hari melalui pemanfaatan laut secara tradisional dan modern.

Dalam keseharian, masyarakat Kampung Nelayan Hamadi sangat bergantung pada laut. Aktivitas utama mereka adalah menangkap ikan, mengambil bia (kerang), dan memanfaatkan berbagai hasil laut lainnya. Apabila kondisi laut tidak bersahabat, masyarakat cenderung tinggal di rumah karena penghidupan mereka sangat bergantung pada hasil tangkapan. Laut menyediakan ikan, kerang, dan udang, yang sebagian besar dikonsumsi langsung dan sebagian lainnya dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti beras dan sayur-mayur.

Jenis ikan yang sering ditangkap dan dijual antara lain ikan mubara, ekor kuning, cakalang, ikan merah, dan kawalina. Selain itu, udang menjadi salah satu komoditas yang bernilai tinggi di pasar lokal, sedangkan kerang umumnya dikonsumsi sendiri dalam rumah tangga. Teknik penangkapan ikan juga mencerminkan keberagaman budaya lokal dan pengaruh luar. Nelayan lokal menggunakan alat tradisional seperti molo (alat selam tradisional) dan panah ikan, sementara pendatang menggunakan alat yang lebih modern seperti jaring.

Sejak masa lalu, laut telah menjadi jalur utama perdagangan dan pertukaran antarwilayah di Papua. Sebelum adanya kapal besar atau pesawat, masyarakat menggunakan perahu sampan untuk berdagang dan menjalin hubungan sosial ekonomi dengan komunitas lain. Dalam konteks ini, laut bukan sekadar sumber daya alam, tetapi juga infrastruktur sosial yang memungkinkan pergerakan barang, manusia, dan ide-ide budaya (Simbolon & Pateda, 2020:27).

Saat ini, alat transportasi laut telah berkembang menjadi speed boat dan perahu fiber, yang banyak digunakan oleh masyarakat nelayan Hamadi. Perahu fiber sering diperoleh melalui jaringan

kekerabatan atau bantuan dari saudara di luar Papua, yang menunjukkan adanya jejaring sosial yang luas di kalangan masyarakat nelayan. Perdagangan lintas wilayah juga mengalami perkembangan signifikan, bahkan ekspor ikan seperti tuna dari Papua telah menjangkau pasar internasional seperti Tiongkok.

Masyarakat Hamadi telah lama menjalin hubungan dagang dengan komunitas luar, termasuk dengan bangsa Portugis pada masa kolonial, yang tercatat pernah berdagang di wilayah pesisir Papua. Dalam konteks sekarang, masyarakat lokal biasanya menjual ikan langsung ke pasar, sedangkan saudara-saudara dari luar Papua, khususnya dari Nusantara, seringkali bertindak sebagai pengelola dan distributor hasil laut ke pasar luar daerah, bahkan internasional.

Interaksi ekonomi ini menunjukkan adanya integrasi masyarakat Kampung Nelayan Hamadi dalam sistem perdagangan regional yang lebih luas. Namun demikian, masyarakat tetap menjaga pola hidup tradisional dalam menangkap dan mengolah hasil laut, yang menjadi penanda kuat identitas budaya mereka.

Budaya maritim di Kampung Nelayan Hamadi mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut secara lestari. Praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun membentuk sistem etika ekologis yang menghargai laut sebagai sumber kehidupan yang sakral dan tak tergantikan. Budaya ini menjadi penopang identitas sosial sekaligus ekonomi masyarakat pesisir Papua, dan mampu bertahan meskipun dihadapkan pada modernisasi dan perubahan iklim.

Dalam perspektif antropologi maritim, tradisi masyarakat pesisir ini menggambarkan adaptasi terhadap lingkungan laut yang bersifat dinamis dan kompleks. Kekuatan budaya maritim terletak pada kemampuannya untuk bertransformasi tanpa kehilangan esensi, yaitu hubungan spiritual dan fungsional antara manusia dan laut (Rahail, 2023:92).

Budaya maritim di Kampung Nelayan Hamadi tidak hanya menjadi fondasi ekonomi lokal, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan identitas yang hidup. Keterkaitan masyarakat dengan laut telah terbangun secara historis dan berlangsung secara konsisten hingga kini. Melalui berbagai praktik seperti penangkapan ikan tradisional, perdagangan lintas wilayah, serta pemanfaatan alat transportasi laut, masyarakat membuktikan kemampuannya dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pelestarian budaya maritim tidak bisa dilepaskan dari upaya perlindungan ekosistem laut dan penguatan kapasitas masyarakat pesisir. Dalam hal ini, peran akademisi, pemerintah, dan lembaga masyarakat menjadi krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya yang telah menopang kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Budaya maritim bukan hanya warisan, tetapi juga modal sosial-ekologis untuk masa depan masyarakat pesisir di Papua dan Indonesia pada umumnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Hamadi di Jayapura menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menopang struktur ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pesisir Papua. Sistem barter yang pernah menjadi tulang punggung perekonomian lokal

tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertukaran barang, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan nilai-nilai gotong-royong. Meskipun kini telah banyak tergantikan oleh sistem ekonomi berbasis uang, praktik barter masih bertahan sebagai simbol nilai budaya dan sebagai bentuk adaptasi atas keterbatasan ekonomi formal. Perdagangan tradisional yang melibatkan suku-suku seperti Tobati-Enggros, dan Nafri mencerminkan kekuatan distribusi berbasis adat dan relasi sosial yang adil dan berkelanjutan. Aktivitas ini bahkan mencakup perdagangan lintas batas dengan Papua Nugini, yang memperlihatkan dinamika ekonomi tradisional yang luas dan terorganisir secara sosial.

Budaya maritim yang melekat dalam kehidupan masyarakat Hamadi menjadikan laut sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar sumber penghidupan. Aktivitas menangkap ikan, mengolah hasil laut, serta keyakinan dan nilai spiritual terhadap laut menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Budaya ini tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi modal sosial-ekologis untuk menjawab tantangan masa kini, seperti perubahan iklim dan tekanan globalisasi. Namun demikian, perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap sistem ekonomi tradisional. Modernisasi membawa dampak pada pelestarian nilai-nilai lokal yang selama ini menopang keberlangsungan hidup masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan yang berbasis budaya. Pendidikan lokal dapat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya maritim kepada generasi muda. Pelestarian budaya harus berjalan seiring dengan perlindungan ekosistem laut dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan. Di samping itu, sinergi antara nilai-nilai tradisional dengan peluang ekonomi modern perlu terus dibangun, agar masyarakat tetap bisa berkembang tanpa kehilangan akar budayanya. Melalui pengakuan, pelestarian, dan penguatan terhadap kearifan lokal, masyarakat Kampung Nelayan Hamadi akan mampu mempertahankan identitas serta memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Balai Arkeologi Jayapura. (2024). *Jejak perdagangan tradisional Papua: Alat tukar, mobilitas, dan interaksi budaya*. Jayapura: Balar Jayapura. https://balarjayapura.kemdikbud.go.id/jejak-perdagangan-papua

Mahmud, H. (2024). *Ekonomi moral dan kearifan lokal masyarakat pesisir Papua*. Jakarta: LIPI Press. https://lipipress.lipi.go.id/ekonomi-moral-papua

Mahmud, Y. (2024). *Ekonomi Tradisional di Tanah Papua: Studi Etnografi pada Komunitas Pesisir Jayapura*. Balai Arkeologi Papua. https://repository.balarpapua.kemdikbud.go.id/ekonomi-tradisional-papua-mahmud

Mansoben, J. R. (2024). *Transformasi Sosial di Papua: Antara Tradisi dan Teknologi*. Jakarta: Pustaka Nusantara. https://pustakanusantara.id/books/mansoben-transformasi-2024

Rumabar, F. (2023). *Kearifan Lokal dan Regulasi Adat dalam Perdagangan Tradisional Papua*. Universitas Cenderawasih Press. https://repository.uncen.ac.id/kearifan-lokal-perdagangan-rumabar

Rahail, B. (2023). *Antropologi Laut dan Budaya Maritim di Papua*. Jayapura: Universitas Cenderawasih Press. https://repository.uncen.ac.id/xmlui/handle/123456789/253

Rumainum, M. (2025). *Budaya Maritim Papua: Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekologi Sosial*. Jayapura: Balai Kajian Maritim Papua. https://balakajianmaritimpapua.org/publikasi/rumainum2025

Salhuteru, M., & Hutubessy, F. (2020). Tradisi ekonomi dan budaya lokal dalam menghadapi modernisasi di Papua. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 75–85. https://doi.org/10.22146/jsh.2020.11.2.75

Simbolon, D., & Pateda, A. (2020). *Jalur Laut dan Jejak Perdagangan Pesisir Papua*. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. https://repositori.kemdikbud.go.id/54871/

Sutrisno, A. (2021). *Jaringan Dagang dan Budaya Maritim Papua: Perspektif Lintas Batas*. LIPI Press. https://lipi.go.id/publikasi/jaringan-dagang-maritim-papua-sutrisno

Sawaki, J. (2022). *Sistem Tradisional dan Tantangan Ekonomi Modern di Tanah Papua*. Makassar: Penerbit Lentera. https://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/9842

Wambrauw, K., & Sumule, A. (2021). *Kearifan Lokal dalam Budaya Maritim Papua: Studi Kasus Kampung Hamadi*. Jakarta: BRIN Press. https://pustaka.brin.go.id/detail?id=354900000001253

**Wawancara**

Wawancara dengan Yunias Victor Wanggai (umur 43 tahun), pada tanggal 26 Maret 2025 di Kampung Nelayan Hamadi, Jayapura.

Wawancara dengan Toni Aibini (umur 62 tahun), pada 2 Mei 2025 di Kampung Nelayan Hamadi, Jayapura.